

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini penulis juga mengambil rujukan dari beberapa penelitian terdahulu sebagai gambaran untuk mempermudah proses penelitian. Berikut ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Earning Per Share*, *Return On Assets*, dan *Debt To Equity Ratio*, sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis dan Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Muhammad Fala Dika, Hiras Pasaribu (2020) Pengaruh <i>Earning Per Share</i> , <i>Return On Assets</i> , Dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham	<i>Earning Per Share</i> (X1), <i>Return On Assets</i> (X2), <i>Debt To Equity</i> (X3), Harga Saham (Y)	1) Variabel EPS ( <i>Earning Per Share</i> ) dan ROA ( <i>Return On Assets</i> ) berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. 2) Variabel DER ( <i>Debt to Equity Ratio</i> ) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
2.	Aninda Natasya, Deannes Isywardana, Dedik Nur Triyanto. (2017) Pengaruh <i>Earning Per Share</i> , <i>Return On Assets</i> Dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham	<i>Earning Per Share</i> (X1), <i>Return On Assets</i> (X2), <i>Debt To Equity</i> (X3), Harga Saham (Y)	1. Secara simultan <i>earning per share</i> , <i>return on assets</i> dan <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015. 2. Secara parsial <i>Earning per share</i> berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham dengan arah koefisien regresi positif. 3. Secara parsial <i>Return on</i>

			<i>assets</i> dan <i>Debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
3.	Qahfi Romula Siregar, Nuraisah, Jumeida Simatupang (2021) Pengaruh <i>Return On Assets</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , dan <i>Earning Per Share</i> Terhadap Harga Saham	<i>Return On Assets</i> (X1), <i>Debt To Equity Ratio</i> (X2), <i>Earning Per Share</i> (X3) Harga Saham (Y)	Hasil penelitian secara parsial membuktikan bahwa : <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Return On Assets</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap Harga Saham pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020.</li> <li>2. <i>Debt To Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap Harga Saham pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020.</li> <li>3. <i>Earning Per Share</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020.</li> </ol>
4.	Dorothea Ratih, Apriatni E.P, Saryadi 2013 Pengaruh Eps, Per, Der, Roe Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2010-2012	EPS (X1), PER (X2), DER (X3), ROE (X4), Harga Saham (Y)	Hasil penelitian membuktikan bahwa : <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Earning Per Share</i> berpengaruh signifikan positif terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2010-2012.</li> <li>2. <i>Prie Earnings Ratio</i> berpengaruh signifikan positif terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei)</li> </ol>

			<p>Tahun 2010-2012.</p> <p>3. <i>Debt To Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2010-2012.</p> <p>4. <i>Return On Equity</i> berpengaruh signifikan positif terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2010-2012.</p>
5.	<p>Rusdiyanto, dkk (2020)</p> <p><i>The Effect Of Earning Per Share, Debt To Equity Ratio And Return On Assets On Stock Prices: Case Study Indonesian</i></p>	<p><i>Earning Per Share (X1), Debt To Equity Ratio (X2), Return On Assets (X3), Stock Prices (Y)</i></p>	<p>1. <i>Earning Per Share (EPS) has a positive influence on stock prices.</i></p> <p>2. <i>Debt to equity ratio (DER) does not have a negative influence on stock prices.</i></p> <p>3. <i>Return on Assets (ROA) does not have a positive influence on stock prices.</i></p>

Penelitian ini mengacu pada penelitian Muhammad Fala Dika dan Hiras Pasaribu (2020). Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tema yang diambil yaitu tentang pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Assets* (ROA), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu pada obyek penelitian dan periode laporan keuangan yang digunakan. Penelitian ini menggunakan obyek perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Periode laporan keuangan yang digunakan mulai tahun 2019 sampai 2021.

## 2.2 Kajian Pustaka

### 2.2.1 *Signaling Theory*

Menurut (Fahmi, 2015) *signaling theory* merupakan teori yang membahas tentang naik turunnya harga saham di pasar, sehingga akan memberikan pengaruh terhadap keputusan investor. Konsep *signaling theory* disini menjadi sangat berperan. Apapun informasi yang terjadi dari kondisi saham suatu perusahaan selalu memberi efek bagi keputusan investor sebagai pihak yang menangkap sinyal tersebut. Teori Sinyal menurut (Scott, 2012, p. 475), mengatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaan akan tertarik untuk menyampaikan informasi tersebut kepada pemegang saham dimana perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pelaporannya dengan mengirim sinyal melalui laporan keuangan tahunan. Tanggapan investor terhadap sinyal positif dan negatif sangat berpengaruh terhadap kondisi pasar, mereka akan bereaksi dengan berbagai cara dalam menanggapi sinyal tersebut, seperti memburu saham yang dijual atau melakukan tindakan dalam bentuk tidak bereaksi dan menunggu (*wait and see*) perkembangan yang ada baru kemudian mengambil tindakan. Jika sinyal yang diberikan perusahaan tersebut positif, maka perusahaan mendapatkan keuntungan berupa kepercayaan para

investor untuk menanamkan sebagian dananya pada perusahaan tersebut berupa saham. Hal ini mengakibatkan banyak investor yang akan berinvestasi pada perusahaan tersebut, sehingga harga saham pada Bursa Efek Indonesia cenderung meningkat, serta *image* perusahaan akan semakin baik di kalangan pemangku kepentingan seiring dengan membaiknya kinerja perusahaan. Sebaliknya jika perusahaan memberikan sinyal negatif melalui pelaporan keuangan tahunan, maka para investor enggan untuk menanamkan sebagian dananya, hal ini menyebabkan adanya perubahan harga saham di Bursa Efek Indonesia yang semula membaik menjadi buruk. Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan atau sosial politik terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar.

### **2.2.2 Agency Theory**

Teori agensi merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara principals (pemilik) dan agents (pekerja) dimana pekerja diberi kuasa oleh pemilik untuk melakukan semua kegiatan atas nama pemilik (Arifah, 2012). Konsep teori agensi muncul karena adanya asimetri informasi yaitu informasi yang tidak seimbang akibat adanya distribusi informasi yang berbeda antara pemilik dan pekerja. Seharusnya pemilik memperoleh informasi mengenai kinerja para pekerja,

namun informasi tersebut tidak lengkap, sehingga pemilik tidak dapat mengetahui kinerja para pekerja yang sesungguhnya. Hal ini menyebabkan adanya permasalahan pengurusan suatu perusahaan yang terpisah dari pemiliknya, dimana terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik dan pekerja.

Dalam perusahaan, pemilik/pemegang saham sebagai *principals* dan manajemen sebagai *agents*. Sudah menjadi tugas manajemen untuk mengelola perusahaan agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien sesuai dengan kehendak pemilik. Baik pemilik maupun manajemen perusahaan telah diikat oleh kontrak yang menyatakan hak dan kewajibannya masing-masing. Manajemen perusahaan memberikan laporan kinerja berupa laporan keuangan. Informasi akuntansi tercermin dari laporan keuangan tersebut. Dengan menggunakan informasi akuntansi tersebut, calon investor dapat melakukan analisis dalam menilai harga saham yaitu analisis fundamental.

### **2.2.3 Harga Saham**

#### **2.2.3.1 Pengertian Harga Saham**

Menurut (Fahmi, 2015), pengertian saham (*stock*) adalah :

- a Tanda bukti pelibatan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan.

- b Kertas yang tercatat dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap anggotanya.
- c Persediaan yang siap untuk dijual.

Menurut (Fahmi, 2015), dalam pasar modal terdapat dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preference stock*). Kedua saham ini memiliki arti dan aturannya masing-masing.

- a. Saham Biasa

Saham biasa (*common stock*) merupakan surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya). Pemegang saham biasa diberi hak untuk ikut Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) serta berhak untuk menentukan apakah akan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak. Pada akhir tahun pemegang saham biasa akan mendapatkan keuntungan dalam bentuk deviden.

- b. Saham Preferen

Saham preferen (*preference stock*) merupakan suatu surat berharga yang dijual oleh perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) yang memberi pemegangnya pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan). Jenis-jenis saham preferen ini antara lain saham preferen yang dapat dikonversikan ke saham biasa (*convertible preferred stock*), saham preferen *callable* (*callable preferred stock*) dan saham preferen dengan tingkat dividen yang mengambang (*floating* atau *adjustable-rate preferred stock*).

Harga saham adalah nilai suatu saham yang menggambarkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut, dimana perubahan atau fluktuasinya sangat ditentukan oleh tingginya permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar bursa (pasar sekunder). Semakin banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan saham, harganya semakin naik. Sebaliknya semakin banyak investor yang ingin menjual atau melepaskan suatu saham, maka harganya semakin bergerak turun (Sulia, 2014).



Sedangkan menurut (Wulandari & Badjra, 2019), Harga saham merupakan faktor-faktor yang sangat penting untuk diperhatikan dan indikator digunakan untuk menilai kesejahteraan pemegang saham.

Harga saham merupakan harga per lembar saham yang berlaku di pasar modal. Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menyatakan prestasi emiten. Harga saham di pasar modal terdiri atas tiga kategori, yaitu harga tertinggi (*high price*), harga terendah (*low price*) dan harga penutup (*close price*). Harga tertinggi atau terendah merupakan harga yang paling tinggi atau paling rendah yang terjadi dalam satu hari bursa. Harga penutupan merupakan harga yang terjadi terakhir saat akhir jam bursa. Harga saham dapat berubah naik maupun turun dalam hubungan waktu yang sangat cepat. Hal tersebut bisa jadi karena tergantung permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham. Tingginya harga saham akan mengurangi kemampuan para investor untuk membeli harga saham tersebut, hukum permintaan dan penawaran kembali berlaku dan sebagai

konsekuensinya harga saham yang tinggi tersebut akan menurun sampai tercipta keseimbangan yang baru.

### **2.2.3.2 Faktor Yang Menyebabkan Naik dan Turunnya Harga Saham**

Menurut (Fahmi, 2015), ada beberapa kondisi dan situasi yang mempengaruhi terjadinya fluktuasi harga saham :

- a. Kondisi mikro dan makro ekonomi.
- b. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan kebijakan untuk melakukan ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*branch office*) dan kantor cabang pembantu (*sub-branch office*), baik yang akan dibuka di area domestik maupun luar negeri.
- c. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
- d. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang tesangkut tindak pidana dan kasusnya masuk ke pengadilan.
- e. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.

- f. Risiko sistematis, yaitu bentuk risiko yang terjadi secara keseluruhan dan telah menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
- g. Efek psikologi pasar yang mampu menahan kondisi teknikal dalam jual beli saham.

Investor yang mengharapkan laba atas modal biasanya akan bereaksi untuk membeli saham pada saat harganya rendah. Selanjutnya ia akan menjual saham tersebut saat harganya tinggi.

## **2.2.4 Earning Per Share**

### **2.2.4.1. Pengertian Earning Per Share**

Menurut (Fahmi, 2015), laba per saham (*Earning Per Share*-EPS) adalah bentuk pembeagian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Van Horne dan Wachowcz, mendefinisikan *earning per share* sebagai “*Earning after taxes (EAT) divided by the number of common share outstanding*”.

Dapat dikatakan, bahwa EPS merupakan laba yang akan diterima oleh investor atas setiap lembar saham yang ia beli. EPS merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada suatu tahun buku dengan

jumlah saham yang diterbitkan (Datu & Maredesa, 2017).

Menurut (Ardiyanto dkk, 2020), *Earning Per Share* (EPS) merupakan hal yang terpenting dalam analisis fundamental karena digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan. Dalam nilai ini, EPS yang pertama kali dilihat investor, karena untung atau rugi sebuah perusahaan dapat tercermin dalam EPS. Rasio yang digunakan untuk menyatakan jumlah uang yang dihasilkan dari setiap lembar saham biasa. Jika jumlah uang yang dihasilkan perusahaan meningkat maka nilai perusahaan yang ditentukan dengan harga saham akan meningkat pula.

*Earning per share* (EPS) merupakan rasio yang merepresentasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk setiap lembar saham yang beredar (Watung & Ilat, 2016). Rasio ini menghitung perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. Nilai EPS yang lebih besar menunjukkan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai EPS akan semakin menarik minat investor

dalam menanamkan modalnya, karena EPS menunjukkan laba yang berhak didapatkan oleh pemegang saham atas satu lembar saham yang dimilikinya.

#### **2.2.4.2. Tujuan Earning Per Share**

Menurut jurnal (Dika & Pasaribu, 2020) tujuan dari *Earning Per Share* adalah untuk perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada suatu tahun buku dengan dengan jumlah saham yang diterbitkan. Sedangkan menurut (Ardiyanto dkk, 2020) menyatakan bahwa tujuan dari *Earning Per Share* digunakan untuk menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan dari setiap lembar saham biasa. Jika jumlah uang yang dihasilkan perusahaan melonjak maka nilai perusahaan yang ditunjukkan dengan harga saham akan meningkat pula. *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan besarnya laba bersih yang siap dibagikan kepada para pemegang saham.

#### **2.2.4.3. Pengukuran Earning Per Share**

*Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang menilai seberapa besar dividen per lembar saham yang akan dibagikan kepada investor setelah dikurangi dengan dividen. Jika nilai *earning per share* sesuai

dengan harapan investor, maka perubahan harga saham akan mengalami kenaikan seiring dengan minat investor untuk membeli saham tersebut. Apabila EPS perusahaan tinggi, akan semakin banyak investor yang ingin membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi.

Adapun rumus *Earning Per Share* adalah :

$$\text{EPS} = \frac{\text{EAT}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Keterangan :

EPS : laba per lembar saham

EAT : laba setelah pajak

## 2.2.5 Return On Assets

### 2.2.5.1. Pengertian Return On Assets

Menurut (Hanafi, 2017), *Return On Assets* (ROA) mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset yang tertentu. ROA sering juga disebut ROI (*Return On Investment*).

Menurut jurnal (Ardiyanto dkk, 2020), rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Tingkat profitabilitas dapat dihitung menggunakan rasio return on assets yang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan

manajemen dalam mengelola aktiva untuk menghasilkan laba. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu. Sedangkan menurut (Kasmir, 2014), *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

#### **2.2.5.2. Tujuan Return On Assets**

Adapun tujuan dari *Return On Assets* bukan hanya untuk pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga untuk pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut (Fahmi, 2015) *Return On Assets* digunakan untuk menilai sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian berupa keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut (Dika & Pasaribu, 2020) *Return On Asset* digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan, juga merupakan rasio laba bersih terhadap total aktiva

yang digunakan untuk mengukur pengembalian atas total aktiva setelah bunga dan pajak.

### **2.2.5.3. Perhitungan Return On Assets**

*Return On Asset* menggambarkan keefisienan perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva untuk mendapatkan laba. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektifitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan.

Menurut (Ardiyanto dkk, 2020) perhitungan *Return On Assets* sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan :

ROA : *Return On Assets*

EAT : laba bersih

## **2.2.6 Debt To Equity Ratio**

### **2.2.6.1. Pengertian Debt To Equity Ratio**

Untuk melaksanakan kinerja setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berhubungan dengan biaya agar perusahaan dapat berjalan dengan sesuai yang diharapkan. Pada rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman perusahaan yang diberikan kreditur dengan total modal



sendiri yang akan diberikan kepada pemilik perusahaan.

Menurut (Harjito, 2014), *Debt Ratio* merupakan rasio antara total hutang (*total debt*) dengan total aset (*total assets*) yang dinyatakan dalam presentase. Rasio hutang menghitung berapa persen aset perusahaan yang dibelanjai dengan hutang. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* adalah perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri (ekuitas).

Menurut (Natasya dkk, 2017) *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah salah satu rasio yang tergolong dalam rasio leverage. Rasio Leverage, mendeskripsikan kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban dengan aset yang dimilikinya. Mengingat bahwa rasio Leverage menggambarkan kewajiban perusahaan, maka semakin besar rasio leverage suatu perusahaan akan semakin besar beban perusahaan untuk membayar pokok utang dan biaya bunga yang berarti pula semakin besar risiko yang dihadapi perusahaan.

#### **2.2.6.2. Tujuan Debt To Equity Ratio**

Untuk memilih cara menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah memerlukan beberapa

perhitungan. Seperti diketahui bahwa penggunaan modal sendiri atau modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak tujuan dan manfaat bagi perusahaan untuk menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua prosedur tergantung dari tujuan perusahaan secara menyeluruh.

Menurut (Dika & Pasaribu, 2020) tujuan dari *Debt To Equity Ratio* adalah untuk mencerminkan risiko perusahaan, dimana semakin rendah DER maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam menjamin utangnya dengan ekuitas yang dimiliki. Besarnya rasio ini menunjukkan besarnya modal perusahaan yang didapatkan dari utang dibandingkan dengan sumber-sumber modal yang lainnya, seperti saham preferen, saham biasa atau laba yang ditahan. Semakin tinggi proporsi DER, maka mengakibatkan laba perusahaan semakin tidak menentu dan menambah kemungkinan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utangnya. Maka dari itu, semakin tinggi proporsi rasio utang akan semakin tinggi pula risiko keuangan suatu perusahaan.

Menurut (Prestanti, 2018) *Debt To Equity Ratio* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas perusahaan. Rasio ini digunakan untuk melihat total dana yang disediakan oleh peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan.

### 2.2.6.3. Perhitungan Debt To Equity Ratio

*Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang dipakai untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jaminan dana yang disediakan pinjaman dengan pemilik perusahaan atau berguna untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Rianti & Rachmawati, 2015).

Menurut (Harjito, 2014) *Debt To Equity Ratio* dapat dihitung dengan rumus :

- a. *Debt ratio* dapat dihitung dengan rumus :

$$Debt Ratio = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

- b. *Total Debt to Equity Ratio* dapat dihitung dengan rumus :

$$Total Debt to Equity Ratio = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

## 2.3 Pengaruh Antar Variabel

### 2.3.1 Pengaruh Earning Per Share Terhadap Harga Saham

Harga saham dan rasio profitabilitas adalah indikator penting bagi investor untuk menilai peluang perusahaan di masa yang akan datang. Terdapat beberapa perusahaan yang menghadapi kenaikan dan penurunan harga saham. Harga saham yang menurun akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan di mata para investor. Penyebab naik atau turunnya harga saham tergantung pada rasio profitabilitas perusahaan, seperti *Earning Per Share* (EPS).

Hasil penelitian (Dika & Pasaribu, 2020) variable *Earning Per Share* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Dengan demikian, semakin tinggi nilai EPS (*Earning Per Share*) maka akan semakin tinggi pula pendapatan yang akan diterima oleh investor. Dengan adanya EPS (*Earning Per Share*) yang tinggi, maka akan mendorong perusahaan untuk membagikan dividen, sehingga investor semakin percaya bahwa perusahaan mampu memenuhi return yang diharapkan oleh para investor. Didukung oleh hasil penelitian (Natasya dkk, 2017) yang menunjukkan bahwa variable *Earning Per Share* berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap harga saham. Berarti bahwa semakin tinggi *earning per share* maka akan semakin tinggi harga sahamnya.

Jadi, *Earning Per Share* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Semakin tinggi nilai EPS (*Earning Per Share*) maka

akan semakin tinggi pula pendapatan yang akan diterima oleh investor. Berarti bahwa *earning per share* semakin tinggi maka akan semakin tinggi harga sahamnya.

### **2.3.2 Pengaruh Return On Assets Terhadap Harga Saham**

Rasio profitabilitas merupakan indikator penting bagi investor dalam menilai peluang perusahaan di masa yang akan datang. Harga saham yang menurun dapat berdampak terhadap nilai perusahaan dimata para investor. Penyebab naik atau turunnya harga saham tergantung pada rasio profitabilitas perusahaan, seperti *Return On Asset* (ROA).

Dengan demikian secara parsial *Return On Assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Alasan yang mengakibatkan *Return On Assets* tidak berpengaruh signifikan yaitu menunjukkan bahwa *Return On Assets* bukan salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham dan menjadi tolak ukur investor dalam mengambil keputusan berinvestasi pada Perusahaan yang akan dituju. Tidak signifikannya variabel ini diakibatkan adanya faktor lain diluar analisis rasio yang dapat mempengaruhi harga saham di pasar modal, seperti adanya perubahan tingkat inflasi, suku bunga, memburuknya perekonomian global yang mempengaruhi perekonomian domestik, dan faktor lainnya (Siregar & Farisi, 2018).

Menurut hasil penelitian (Dika & Pasaribu, 2020) menyatakan bahwa *Return On Assets* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian dari (Natasya dkk, 2017) menyatakan bahwa *Return On Assets* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil pengembalian total aktiva atau total investasi mengindikasikan kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba. Perusahaan mengharapkan adanya hasil pengembalian yang seimbang dengan dana yang digunakan. Semakin tinggi hasil pengembalian, semakin efektiflah perusahaan. Tetapi, dengan adanya hasil pengembalian total aktiva yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba, akan berlawanan jika perputaran aktivitya rendah. Investor juga akan meninjau, jika perputaran aktivitya rendah dan kemungkinan akan mempengaruhi keuntungan perusahaan.

### **2.3.3 Pengaruh Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham**

Penggunaan *debt to equity ratio* sebagai pengguna utang dalam suatu perusahaan akan menaikkan nilai saham, karena adanya kenaikan pajak yang merupakan area dedukasi terhadap biaya utang. Namun pada saat tertentu utang dapat menurunkan nilai saham karena adanya pengaruh utang. Kebijakan pendanaan yang terlihat dalam *Debt to Equity Ratio* sangat mempengaruhi pencapaian laba yang didapatkan perusahaan. Rasio ini berfungsi

untuk mengetahui setiap rupiahnya modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang perusahaan.

Dari hasil penelitian (Natasya dkk, 2017) menyatakan bahwa secara simultan *Debt To Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun secara parsial *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menandakan naik atau turunnya laba perusahaan bukan penentu ketertarikan investor dalam melakukan investasi. Sedangkan menurut (Ratih, dkk 2013) menyatakan *Debt to equity ratio* berpengaruh signifikan negative terhadap harga saham. Hal ini berarti jika DER menurun maka harga saham akan naik. Penggunaan utang yang semakin besar dibandingkan dengan modal sendiri akan berdampak pada penurunan nilai perusahaan. DER yang tinggi menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar, sehingga beban perusahaan juga semakin berat. Jika suatu perusahaan menanggung beban utang yang tinggi, yaitu melebihi modal sendiri yang dimiliki, maka harga saham perusahaan akan menurun.

#### **2.4 Kerangka Konseptual**

Harga saham menunjukkan nilai perusahaan, semakin tinggi harga saham bisa diartikan bahwa semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut begitu pula sebaliknya (Ardiyanto dkk, 2020). Harga saham di pasar modal memiliki peranan yang penting karena harga saham dapat berubah-

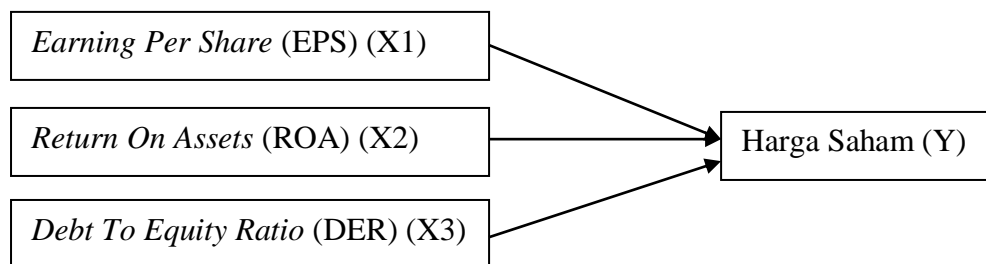
ubah tiap waktu. Untuk meningkatkan harga saham, maka perusahaan sangat perlu memahami faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan harga saham. Faktor utama yang menyebabkan harga pasar saham berubah adalah karena dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang disebut juga faktor fundamental adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan. Sedangkan faktor eksternal yang merupakan faktor non fundamental biasanya dapat disebabkan oleh kondisi ekonomi seperti suku bunga, dan kebijakan pemerintah.

Dalam penelitian ini akan digunakan beberapa faktor fundamental yaitu *Earning Per Share* (EPS), *Return On Assets* (ROA), dan *Debt To Equity Ratio* (DER). Menurut (Ardiyanto dkk, 2020) harga saham dipengaruhi oleh *Return On Asset* (ROA), apabila nilai ROA meningkat, maka perusahaan mampu menggunakan aktivitya secara produktif sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Selain itu, harga saham juga dipengaruhi oleh *Earning Per Share* (EPS) yaitu laba yang dihasilkan perusahaan dapat menggambarkan keberhasilan perusahaan, jadi semakin besar laba akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membagikan keuntungan bagi pemegang sahamnya. Menurut (Natasya dkk, 2017) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu rasio yang tergolong dalam rasio leverage. Dimana rasio leverage menunjukkan kewajiban suatu perusahaan sehingga semakin



besar kewajiban perusahaan maka semakin besar beban dan risiko yang di tanggung perusahaan.

Tujuan dibuatnya kerangka penelitian ini adalah untuk mempermudah dalam memahami pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Asset* (ROA), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

## 2.5 Hipotesis Penelitian

### 2.5.1 Pengaruh Earning Per Share terhadap harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman di BEI

*Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang menghitung perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. Nilai EPS yang lebih besar menunjukkan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai EPS akan semakin menarik minat investor untuk menanamkan modalnya, karena EPS menunjukkan laba yang akan didapatkan oleh pemegang saham atas satu lembar saham yang dimilikinya.

Berdasarkan teori sinyal, informasi peningkatan EPS akan mencerminkan kinerja manajemen yang baik dan akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang dapat memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan akan saham meningkat, sehingga harga saham pun akan naik. Karena sinyal positif tersebut dapat membuktikan kondisi likuiditas perusahaan yang baik dan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan investor berupa dividen. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian dari (Dika & Pasaribu, 2020) yang menunjukkan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham suatu perusahaan. Berdasarkan pernyataan di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

**H1: *Earning per share* (EPS) berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham.**

#### **2.5.2 Pengaruh Return On Assets terhadap harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman di BEI**

*Return on asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih setelah pajak dari total aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan menggunakan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan.

Menurut teori sinyal, informasi peningkatan ROA menggambarkan kinerja manajemen yang baik dan akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang dapat memberikan masukan positif bagi investor dalam mengambil keputusan untuk membeli saham. Hal ini membuat permintaan saham meningkat, sehingga harganya pun akan naik. Karena nilai ROA yang semakin tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba di masa yang akan datang dan laba adalah informasi penting bagi investor sebagai pertimbangan dalam menanamkan modalnya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian dari (Dika & Pasaribu, 2020) menunjukkan bahwa *return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham yang dilakukan oleh perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

**H2: *Return on asset* (ROA) berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham.**

### **2.5.3 Pengaruh Debt To Equity Ratio terhadap harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman di BEI**

*Debt to equity ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap ekuitas yang dimiliki suatu perusahaan. Jika rasio ini semakin tinggi maka pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham akan semakin rendah. Dari sudut pandang kemampuan membayar kewajiban

jangka panjang, jika rasio ini semakin rendah maka kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka panjang akan semakin baik. Menurut (Andirerei, 2019), perusahaan yang sehat secara keuangan ditunjukkan dengan *Debt To Equity Ratio* (DER) di bawah angka 1 atau di bawah 100%, semakin rendah rasio DER maka semakin bagus. DER yang rendah mengindikasikan bahwa hutang/kewajiban perusahaan lebih kecil daripada seluruh asset yang dimiliki. Sehingga dalam kondisi yang tidak diinginkan (misalnya bangkrut), perusahaan masih bisa melunasi seluruh hutang/kewajibannya.

Menurut teori sinyal, informasi meningkatnya DER mencerminkan kinerja manajemen yang buruk, dan akan diterima pasar sebagai sinyal buruk yang akan memberikan informasi negatif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham, hal ini mengakibatkan permintaan akan saham berkurang, sehingga harganya pun akan turun. maka hipotesis yang dapat diprediksi adalah :

**H3: *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham.**